

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X SMA/MA/MK

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka untuk kelas X SMA/MA/SMK terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu teks fiksi dan teks nonfiksi. Materi pada buku ajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X (Fase E) pada teks fiksi mencakup teks hikayat dan teks puisi. Sementara itu, teks nonfiksi meliputi teks laporan hasil observasi, teks anekdot, teks negosiasi, dan teks biografi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu materi yang harus dipahami oleh peserta didik adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan, mengidentifikasi, serta menyajikan teks berdasar pada objek yang dituju. Sekaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berkaitan dengan kemampuan menulis peserta didik dalam menyajikan teks laporan hasil observasi.

Kemampuan menulis menjadi keterampilan dasar yang berperan penting dalam membantu peserta didik menyusun teks laporan hasil observasi. Hakikat pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi adalah proses pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk mengamati, memahami, dan menyimpulkan hasil pengamatan dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, Suwarni, dkk (2022:17) menyebutkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan bentuk tulisan ilmiah yang disusun berdasarkan kegiatan pengamatan dengan tujuan menyajikan informasi kepada pembaca. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks laporan hasil observasi, yaitu struktur yang lengkap dan kaidah kebahasaan yang tepat. Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang akan penulis laksanakan pada kelas X SMA/MA/SMK sederajat, penulis jabarkan berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) yang dimaksud pada Kurikulum Merdeka merupakan pedoman bagi guru untuk menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 memuat perihal capaian pembelajaran atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai pada setiap fase pembelajaran. Terdapat enam fase capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Sementara itu, jenjang SMA/MA/SMK sederajat berada pada fase E dan fase F. Fase E berada pada ranah kelas X, sedangkan fase F kelas XI dan kelas XII.

Penelitian ini ditujukan untuk kelas X atau fase E. Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

2.1.1.2 Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka terbagi menjadi empat bagian, yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pelaksanaan pembelajaran yang akan penulis lakukan berkaitan dengan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada elemen menulis khususnya dalam kegiatan menulis teks laporan hasil observasi. Dalam buku Panduan Guru Bahasa Indonesia edisi revisi menurut Aulia, dkk (2023:17) diuraikan elemen menulis pada Fase E sebagai berikut.

Tabel 2.1
Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah yang menuntun jalannya proses belajar. Tujuan inilah yang menentukan apa yang perlu diajarkan guru dan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah pembelajaran. Pelaksanaan tujuan pembelajaran yang akan penulis lakukan bertolak dari capaian pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menulis gagasan dalam bentuk laporan hasil observasi dengan tepat.

2.1.1.4 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) memiliki peran penting sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan adanya IKTP, guru dapat menilai secara objektif apakah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Oleh karena itu, penulis merumuskan IKTP dalam penelitian ini.

- 1) Menulis teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan struktur
 - a) Menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat pernyataan umum secara tepat.
 - b) Menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat deskripsi bagian secara rinci.

- c) Menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat deskripsi manfaat dan simpulan secara tepat.
- 2) Menulis teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan
 - a) Menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan kalimat definisi secara tepat.
 - b) Menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan kalimat deskripsi secara tepat.
 - c) Menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan imbuhan *di-* secara tepat.
 - d) Menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan kutipan tidak langsung dan sumber rujukan secara tepat.

2.1.2 Hakikat Teks Laporan Hasil Observasi

2.1.2.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Sebagai salah satu teks yang berkategori nonfiksi, teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengungkapkan fakta-fakta melalui proses pengamatan terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena. Seirama dengan pernyataan tersebut, Putri, dkk (2021:46) mengemukakan bahwa laporan hasil observasi merupakan teks yang mengungkapkan fakta-fakta melalui proses pengamatan. Sementara Oktaviani (2023:24) menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan bentuk teks berbasis pengamatan yang berperan dalam mengembangkan kemampuan kepekaan peserta didik terhadap fenomena di lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut Aulia, dkk (2023:2) mengungkapkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan tulisan ilmiah berupa fakta-fakta melalui proses pengamatan, sehingga dapat dipahami sebagai jenis teks yang disusun berdasarkan aktivitas observasi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menilik dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks nonfiksi yang berisi informasi faktual dan objektif berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau fenomena tertentu, serta berperan dalam mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

2.1.2.2 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Laporan hasil observasi pada umumnya disajikan dalam bentuk karya tulis. Struktur teks laporan hasil observasi menyajikan informasi secara sistematis, runtut, dan objektif sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil pengamatan secara jelas dan menyeluruh. Struktur teks laporan hasil observasi menurut Putri, dkk (2021:46) terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pernyataan dan bagian uraian. Berikut penjelasan mengenai struktur tersebut.

- 1) Bagian Pernyataan
Bagian pernyataan merupakan pembuka teks yang berisi gambaran umum tentang objek yang diamati berupa definisi atau informasi umum.
- 2) Bagian Uraian
Bagian uraian merupakan inti teks yang berisi penjelasan lebih rinci mengenai objek yang diamati.

Sementara Oktaviani (2023:26) mengemukakan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdapat tiga tahapan, yaitu definisi umum, definisi bagian, dan manfaat.

- 1) Definisi Umum
Definisi umum merupakan bagian awal yang berisi gambaran umum tentang objek yang diamati.
- 2) Definisi Bagian
Definisi bagian merupakan uraian bagian-bagian dari objek yang diamati, dapat berupa karakteristik objek secara lebih spesifik.
- 3) Manfaat
Manfaat merupakan bagian yang menjelaskan kegunaan atau peran objek yang diamati dalam kehidupan.

Selain itu, Aulia, dkk (2023:6) mengemukakan bahwa struktur teks laporan hasil observasi hendaknya menyertakan simpulan sebagai bagian yang “mengikat” seluruh isi laporan agar menjadi utuh dan bermakna. Dengan demikian, simpulan tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga sebagai perangkum dan penegas terhadap hasil observasi yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, struktur teks laporan hasil observasi menurut Aulia meliputi tiga bagian utama, yaitu pernyataan umum, deskripsi bagian, serta deskripsi manfaat dan simpulan. Berikut merupakan penjelasan mengenai struktur teks laporan hasil observasi tersebut.

1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum berfungsi sebagai pembuka atau pengantar mengenai hal yang akan disampaikan, hal umum tentang objek yang akan dikaji, dan menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang hal tersebut.

2) Deskripsi Bagian

Bagian ini memuat uraian mengenai objek atau bagian-bagian dari objek secara rinci. Bagian ini dapat mencakup seperti ciri-ciri fisik, struktur, perilaku, habitat, atau aspek lain yang berkaitan dengan objek hasil observasi.

3) Deskripsi Manfaat dan simpulan

Bagian ini menjelaskan manfaat dari objek yang diobservasi, baik bagi manusia maupun alam secara umum. Bagian ini juga berisi simpulan terhadap uraian yang telah disusun pada bagian pembahasan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi secara umum terdiri atas pernyataan umum, deskripsi bagian, serta deskripsi manfaat dan simpulan.

2.1.2.3 Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Sebagai salah satu teks yang berkategori nonfiksi, teks laporan hasil observasi memiliki kaidah kebahasaan yang digunakan agar informasi yang disampaikan objektif dan jelas. Kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi menurut Putri, dkk (2021:47) menyebutkan bahwa “Penting dalam teks laporan hasil observasi perlu memuat kaidah seperti pilihan kata, kalimat, dan struktur. Seirama dengan pendapat tersebut, Oktaviani (2023:27) mengemukakan bahwa, “Hendaknya teks laporan hasil observasi memperhatikan bahasa formal, serta mengandung kalimat deskripsi yang menjelaskan uraian secara rinci dari objek”. Lebih lanjut menurut Aulia, dkk (2023:16-18) mengemukakan bahwa dalam teks laporan hasil observasi meliputi empat bagian kaidah kebahasaan yang digunakan, yaitu penggunaan kalimat definisi, penggunaan kalimat deskripsi, penggunaan imbuhan *di-*, serta penggunaan penulisan kutipan tidak langsung dan sumber rujukannya. Berikut merupakan penjelasan dari kaidah kebahasaan tersebut.

1) Penggunaan kalimat definisi

Kalimat definisi merupakan kalimat yang menjelaskan suatu hal, baik benda ataupun benda mati secara umum. Kalimat ini digunakan untuk memahami istilah teknis atau ilmiah yang muncul dalam teks, biasanya ditandai dengan kopula seperti kata *yaitu*, *adalah*, dan *merupakan*.

Contoh:

Pendidikan **merupakan** salah satu pilar penting dalam menciptakan generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2) Penggunaan kalimat deskripsi

Kalimat deskripsi digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri atau sifat unik suatu benda. Jenis kalimat ini memiliki tujuan agar pembaca seolah-olah melihat atau merasakan apa yang dijelaskan.

Contoh:

Batu karang di tepi pantai tampak keras dan berwarna kecokelatan dengan permukaan yang kasar.

Selain menggambarkan sifat atau ciri khusus suatu objek, kalimat deskripsi juga dapat menjelaskan sebuah aktivitas yang dilakukan objek tersebut. Kalimat ini menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.

Contoh:

Burung itu mengepakkan sayapnya dan terbang rendah di atas permukaan air.

3) Penggunaan imbuhan *di-*

Penggunaan imbuhan *di-* seringkali disalahartikan dengan kata depan “di”. Sederhananya imbuhan *di-* membentuk kata kerja dan ditulis serangkai dengan kata dasarnya, sedangkan kata depan “di” merujuk pada petunjuk keterangan tempat, waktu, dan ditulis terpisah dengan kata yang diikutinya.

4) Penggunaan penulisan kutipan tidak langsung dan sumber rujukannya

Sebagai teks yang bersifat ilmiah, laporan hasil observasi harus menyajikan data yang akurat. Salah satu cara untuk menyajikan data yang akurat sebagai pendukung hasil observasi dapat menggunakan sumber lain baik berupa buku atau artikel dari sumber digital. Kutipan tidak langsung adalah penggunaan pendapat seorang penulis atau tokoh berupa intisari dan ikhtisar dari pendapat yang dijadikan sebagai sumber.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi terdiri atas empat aspek, yaitu penggunaan kalimat definisi, kalimat deskripsi, imbuhan *di-*, serta penulisan kutipan tidak langsung dan sumber rujukan.

2.1.2.4 Contoh Teks Laporan Hasil Observasi

Kunang-Kunang

Kunang-kunang merupakan jenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari. Cahaya ini dihasilkan dari “sinar dingin” yang tidak mengandung ultraviolet ataupun sinar inframerah. Terdapat lebih dari 2000 spesies kunang-kunang yang tersebar di daerah tropis di dunia.

Kunang-kunang hidup di tempat-tempat lembab, seperti rawa-rawa, hutan bakau, dan daerah yang dipenuhi pepohonan. Menurut Balai Konservasi Sumber

Daya Alam Jawa Barat (2020) mengemukakan bahwa serangga ini menyukai habitat alami yang minim gangguan manusia dan memiliki kelembapan tinggi. Kunang-kunang juga ditemukan pada daerah perkuburan yang tanahnya relatif gembur dan tidak banyak terganggu oleh aktivitas manusia. Kunang-kunang bertelur saat hari gelap. Telur-telurnya yang berjumlah antara 100 hingga 500 butir diletakkan di tanah, ranting, rumput, tempat berlumut, atau di bawah dedaunan.

Pada umumnya, kunang-kunang akan keluar pada malam hari, tetapi ada juga kunang-kunang yang beraktivitas di siang hari. Mereka yang keluar siang hari ini umumnya ditemukan tidak mengeluarkan cahaya.

Berdasarkan hasil pengamatan, tubuh kunang-kunang betina lebih besar dibandingkan kunang-kunang jantan. Tubuh kunang-kunang terdiri atas tiga bagian: kepala, thorax, dan perut (abdomen). Kunang-kunang memiliki dua pasang sayap. Sepasang sayap penutup yang bertekstur keras melindungi sayap di bawahnya sekaligus melindungi tubuh kunang-kunang. Panjang badannya sekitar 2 cm. Hampir seluruh bagian tubuh kunang-kunang berwarna gelap dan berwarna titik merah pada bagian penutup kepala. Warna kuning pada bagian penutup sayap, bermata majemuk, dan berkaki enam.

Makanan kunang-kunang adalah cairan tumbuhan, siput-siputan kecil, serangga, atau cacing. Bahkan, kunang-kunang memangsa jenisnya sendiri. Makanan bagi hewan penting untuk pertumbuhan. Dengan makanan, pertumbuhan akan maksimal. Asupan yang maksimal dapat memberikan kebugaran bagi makhluk hidup.

Cahaya yang dikeluarkan oleh kunang-kunang tidak berbahaya, malah tidak mengandung ultraviolet dan inframerah. Cahaya ini dipergunakan kunang-kunang untuk memberi peringatan kepada pemangsa bahwa kunang-kunang tidak enak dimakan dan untuk menarik pasangannya. Menurut LIPI (2019) menyebutkan bahwa cahaya kunang-kunang juga berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dalam proses reproduksi. Keahlian mempertontonkan cahaya tidak hanya dimiliki oleh kunang-kunang dewasa, tetapi juga larva. Kunang-kunang betina sengaja berkelap-kelip untuk mengundang pejantan. Setelah pejantan mendekat, sang betina

memangsanya. Kunang-kunang jantan lebih sedikit bercahaya dibandingkan dengan kunang-kunang betina.

Kunang-kunang merupakan penanda kesehatan sebuah ekosistem (bioindikator) sehingga dapat membantu manusia untuk menilai apakah sebuah daerah masih bersih dan alami atau sudah tercemar. Selain itu, kunang-kunang juga bermanfaat bagi manusia, khususnya dalam bidang pertanian, karena membantu proses penyerbukan dan berperan sebagai pembasmi hama alami. Dengan demikian, keberadaan kunang-kunang tidak hanya penting bagi keseimbangan ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia, sehingga kelestariannya perlu dijaga sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan.

(Sumber: Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia, 2023)

Daftar Pustaka

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. 2020. *Keanekaragaman Serangga di Kawasan Konservasi Jawa Barat*. Bandung: BKSDA Jawa Barat.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2019. *Mengenal Kunang-Kunang Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

2.1.3 Hakikat Menulis

2.1.3.1 Pengertian Menulis

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis memegang peranan penting dalam menunjang kemampuan seseorang mengungkapkan ide, menyampaikan informasi, serta membangun argumentasi secara sistematis dan logis. Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan. Hal tersebut sehubungan dengan pendapat Helaluddin dan Awalludin (2020:9), mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang berperan sebagai alat komunikasi, dengan gagasan, pesan dan informasi yang disampaikan secara tertulis kepada pihak lain melalui bahasa tertulis.

Menilik dari pendapat Helaluddin dan Awaluddin, lebih lanjut Tarigan (2021:3) mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung dengan orang lain.

Sedangkan menurut Dalman (2018:6) mengungkapkan bahwa menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan menyusun huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga dapat dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, menulis diartikan sebagai sarana komunikasi dalam penyampaian pikiran berupa lambang-lambang tulisan atau verbal, sehingga maksud dan tujuan dapat tersampaikan serta dipahami oleh pembaca.

2.1.3.2 Tujuan Menulis

Tujuan adalah arah yang memberi makna pada setiap langkah yang kita ambil, demikian juga dengan menulis. Sebagai media penuangan pikiran, kegiatan menulis memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai antarpengarang dan pembaca dengan baik. Helaluddin dan Awalludin (2020:6) mengungkapkan bahwa dalam menulis tentunya sang penulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda dan ingin dicapai melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakannya. Tujuan menulis menurut Helaluddin dan Awalludin (2020:6-7) yang dirangkum sebagai berikut.

1) Tujuan Informasi atau penerangan

Jenis tulisan yang paling cocok adalah tulisan yang bertujuan memberi informasi. Penulis membuat tulisan untuk menyampaikan berita atau topik penting yang perlu diketahui oleh pembaca. Kaitannya dengan peserta didik dalam menulis teks adalah mereka dapat belajar menyampaikan informasi secara jelas, objektif, dan apa adanya.

2) Tujuan Penugasan

Tujuan ini tentu harus mampu direalisasikan peserta didik maupun mahasiswa, meskipun berdasar pada kebutuhan karena ditugaskan dan bukan karena keinginan diri sendiri. Misalnya ketika peserta didik ditugaskan untuk merangkum sebuah informasi dalam teks.

3) Tujuan Estetis

Tulisan yang bertujuan estetis biasanya dibuat oleh para sastrawan. Unsur keindahan sangat penting dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi. Untuk itu, penulis harus terampil memilih dan menggunakan kata-kata (diksi). Sekaitan dengan hal tersebut, dalam menulis teks laporan hasil observasi peserta didik perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan

menarik. Keterampilan dalam memilih diksi yang sesuai dan gaya penyampaian yang runtut akan membantu peserta didik menyajikan hasil pengamatannya dengan lebih baik, mudah dipahami, dan enak dibaca.

4) Tujuan Kreatif

Tujuan dalam tulisan ini hampir mirip dengan tujuan tulisan yang berorientasi pada estetika, tetapi yang membedakannya terletak pada pengembangan isi. Isi tulisan ini biasanya berkaitan dengan alur cerita, penokohan, dan unsur-unsur lain. Kaitannya dengan peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi adalah mereka juga perlu mengembangkan kreativitasnya, meskipun bersifat faktual. Kreativitas itu bisa ditunjukkan dalam cara menyusun alur penulisan, menyusun struktur dengan tepat, serta menyajikan hasil pengamatan dengan runtut.

5) Tujuan Konsumtif

Pada zaman modern seperti sekarang, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat mudah dijumpai. Para penulis atau pengarang tidak lagi sekadar menulis untuk menunjukkan eksistensi diri, tetapi juga untuk tujuan komersial. Hal ini didorong oleh meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat dalam membaca. Kaitannya dengan peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi adalah mereka bisa belajar bahwa menulis tidak hanya untuk memenuhi tugas sekolah, tetapi juga bermanfaat secara praktis. Misalnya, hasil observasi yang mereka tulis bisa menjadi sumber informasi bagi teman, guru, atau masyarakat. Dengan begitu, peserta didik berlatih menulis laporan yang faktual sekaligus berguna, sehingga tulisan mereka tidak hanya berhenti pada tugas akademik, tetapi juga bisa memberi manfaat nyata bagi pembaca.

Sementara menurut Tarigan (2021:15-17), tujuan menulis dapat dirangkum sebagai berikut.

1) Tujuan Informatif (*Information Purpose*)

Menulis bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan fakta, data, atau penjelasan secara jelas dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dilatih untuk menyusun tulisan yang objektif dan mudah dipahami.

2) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Menulis bertujuan untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca agar menerima gagasan, pendapat, atau ajakan tertentu. Tulisan jenis ini biasanya disertai alasan dan bukti yang kuat agar pembaca terdorong mengikuti pandangan penulis.

3) Tujuan Ekspresif (*Expressive Purpose*)

Menulis digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi penulis. Tujuan ini lebih menekankan pada kebebasan berekspresi sehingga tulisan bersifat subjektif.

4) Tujuan Literer (*Literary Purpose*)

Menulis bertujuan untuk menciptakan karya sastra yang mengandung nilai keindahan. Penulis tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperhatikan unsur estetika bahasa.

2.1.3.3 Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat yang sangat penting, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat melatih kemampuan berpikir runtut dan sistematis karena setiap gagasan harus disusun dengan jelas agar mudah dipahami pembaca. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis menurut Helaluddin dan Awalludin (2020:5-6), antara lain:

- 1) Semakin sering seseorang menulis, semakin ia mengenali kemampuan dan potensi dirinya yang perlu ditingkatkan.
- 2) Menulis membantu seseorang mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara berpikir dan kemampuan bernalarnya.
- 3) Melalui kegiatan menulis, wawasan dan informasi yang saling berkaitan dapat dikembangkan dan dipahami lebih dalam.
- 4) Menulis mendorong munculnya gagasan-gagasan baru yang sebelumnya mungkin belum terpikirkan.
- 5) Kegiatan menulis melatih seseorang untuk bersikap lebih objektif dalam menyampaikan pendapat atau informasi.
- 6) Menulis dapat menjadi alat bantu untuk memahami dan mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi.

Hal serupa mengenai manfaat menulis dikemukakan oleh Tarigan (2021:18) yang terdiri dari beberapa poin diantaranya sebagai berikut.

- 1) Melatih ketelitian dalam penggunaan bahasa. Menulis menuntut untuk cermat dalam memilih kata, menyusun kalimat, serta menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat, sehingga kemampuan berbahasa menjadi lebih terasah.
- 2) Meningkatkan kemampuan mengorganisasi gagasan. Dalam menulis seseorang harus mampu menyusun ide secara terstruktur dan logis agar tulisan mudah dipahami pembaca.
- 3) Melatih disiplin berpikir penulis, dengan mendorong kemampuan berpikir dalam menulis yang sistematis dan tidak melompat-lompat dalam menyampaikan ide.
- 4) Menjadi sarana komunikasi tidak langsung. Menulis memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertatap muka.
- 5) Meningkatkan kepekaan terhadap pembaca. Penulis belajar menyesuaikan bahasa, gaya, dan isi tulisan dengan kebutuhan serta latar belakang pembaca.
- 6) Sebagai sarana rekaman gagasan, pengalaman, atau informasi yang dapat dibaca kembali di kemudian hari.

2.1.4 Hakikat Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi termasuk ke dalam kategori teks ilmiah karena disusun berdasarkan hasil pengamatan yang nyata, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan hal tersebut, Saragih dalam Winarsih dan Rukmiati (2025:104) menyebutkan bahwa, “Teks laporan hasil observasi merupakan bentuk teks faktual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara objektif berdasarkan hasil pengamatan nyata yang dilakukan oleh penulis”. Sebagai teks nonfiksi, laporan hasil observasi menekankan pada objektivitas, ketelitian, serta penggunaan bahasa yang formal dan baku sehingga sesuai dengan ciri tulisan ilmiah. Ciri-ciri dari tulisan ilmiah itu sendiri menurut Darma, dkk (2024:4-5) meliputi karya tulis yang sistematis, penggunaan bahasa formal, logis, objektif dan faktual. Berdasarkan pendapat tersebut, struktur pada teks laporan hasil observasi mulai dari pernyataan umum, deskripsi bagian, hingga deskripsi manfaat dan simpulan memiliki pola penyajian yang sistematis dan logis sebagaimana karya ilmiah pada umumnya. Selain itu, ciri kebahasaannya seperti penggunaan kalimat definisi, kalimat deskripsi, imbuhan *di-*, serta penulisan kutipan tidak langsung dan sumber rujukan yang tepat menjadi aspek yang perlu diperhatikan peserta didik

dalam menulis teks laporan hasil observasi. Dengan demikian, menulis teks laporan hasil observasi bukan sekadar melatih keterampilan berbahasa, tetapi menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sekaitan dengan hal tersebut, hakikat menulis teks laporan hasil observasi terletak pada fungsinya sebagai sarana untuk menyajikan data hasil pengamatan. Menulis laporan hasil observasi bukan hanya aktivitas mencatat temuan, melainkan juga proses berpikir kritis yang menuntut ketelitian dalam memilih dan menyusun informasi. Dalam penelitian ini, aktivitas menulis berfokus pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Sebagai salah satu cara dalam menghasilkan tulisan yang baik dan sesuai dengan tujuan penulisan, peserta didik perlu melalui serangkaian langkah menulis yang saling berkaitan. Menurut Helaluddin dan Awalludin (2020:50-52), berikut langkah-langkah dalam menulis teks.

1) Penentuan tema atau topik

Langkah pertama adalah menentukan tema atau topik yang akan ditulis. Dalam teks laporan hasil observasi, tema harus berupa objek atau fenomena yang dapat diamati secara langsung, misalnya lingkungan sekolah, tumbuhan, atau fenomena.

2) Pengumpulan informasi atau data yang relevan

Setelah menentukan tema, selanjutnya peserta didik mengumpulkan informasi melalui kegiatan observasi. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang objek yang diamati dan dicatat.

3) Penyusunan kerangka atau garis besar ide

Kerangka dibuat untuk mengatur ide-ide agar tulisan tersusun rapi. Kerangka teks laporan hasil observasi disusun sesuai dengan bagian-bagiannya, seperti pernyataan umum, deskripsi bagian, serta deskripsi manfaat dan simpulan.

4) Penulisan isi berdasarkan kerangka

Pada tahap ini, peserta didik mulai menuliskan isi teks berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Penulisan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas, baku, dan sesuai dengan hasil observasi.

5) Pengembangan kerangka menjadi teks yang utuh dan padu

Langkah terakhir adalah mengembangkan tulisan menjadi teks yang lengkap.

Peserta didik memperhatikan keterpaduan struktur dan kaidah kebahasaan agar teks laporan hasil observasi mudah dipahami oleh pembaca.

2.1.5 Hakikat Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pendekatan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* diartikan sebagai pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami pengetahuan secara mendalam melalui proses berpikir kritis dan kontekstual. Mendalam berarti peserta didik mampu memahami, mengaitkan, dan mengaplikasikan berdasarkan pengetahuan yang telah didapatkan. *Deep Learning* sebagai konsep dalam pendidikan diperkenalkan oleh Marton dan Saljo dari Swedia pada tahun 1976 dan terus berkembang hingga saat ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penerapannya, pendekatan pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Mu'ti dalam “Seminar Nasional & Sosialisasi Program *Deep Learning*”, mengemukakan bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan belajar yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penekanan pada pemahaman yang mendalam, penalaran kritis, dalam pembentukan pengetahuan yang bermakna, berkesadaran, serta terciptanya suasana belajar menggembirakan (Kemendikdasmen, 2025). Menurut Suwandi, dkk (2024:74) penggunaan pendekatan *Deep Learning* memberikan partisipasi positif dalam meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Biggs (2011) mengemukakan bahwa “Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran mendalam cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mampu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata”. Pendapat tersebut memiliki keterkaitan dengan salah satu tujuan dalam prinsip pendekatan pembelajaran mendalam, yaitu bermakna (*Meaningful*) dan termasuk pada pengalaman belajar bagian mengaplikasi. Sedangkan menurut Wijayanto (2025:1-2), “Esensi dari *Deep Learning* terletak pada transformasi pengetahuan menjadi pemahaman yang

melekat dan fungsional”. Artinya, peserta didik tidak sekadar mengingat, melainkan mampu mengaitkan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks nyata. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, penalaran kritis, dan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif.

2.1.5.1 Prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Prinsip pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran hadir sebagai landasan penting untuk mewujudkan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi pada pemahaman mendalam. Melalui penerapan prinsip ini, peserta didik didorong untuk aktif berpikir kritis, merefleksikan pengetahuan, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Berikut tiga pilar prinsip utama pendekatan *Deep Learning* menurut Mu’ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:10) adalah sebagai berikut:

- 1) Berkesadaran
Pengalaman peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan.
- 2) Bermakna
Peserta didik dapat merasakan manfaat dan relevansi dari hal-hal yang dipelajari untuk kehidupan. Peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.
- 3) Menggembirakan
Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Peserta didik merasa dihargai atas keterlibatan dan kontribusinya pada proses pembelajaran. Peserta didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

Dengan demikian, prinsip pendekatan *Deep Learning* memberikan arah agar pembelajaran dapat menghadirkan suasana belajar yang mendorong peserta didik menjadi lebih aktif.

2.1.5.2 Penerapan Prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam

(Deep Learning)

Penerapan prinsip pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran menjadi langkah penting untuk menciptakan proses belajar yang berfokus pada pemahaman mendalam. Penerapan prinsip pendekatan pembelajaran mendalam menurut Mu'ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:16) sebagai berikut:

- 1) Berkesadaran
 - a) Kenyamanan peserta didik dalam belajar
 - b) Fokus, konsentrasi, dan perhatian
 - c) Kesadaran terhadap proses berpikir
 - d) Keterbukaan terhadap perspektif baru
 - e) Keingintahuan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru
- 2) Bermakna
 - a) Kontekstual dan/atau relevan dengan kehidupan nyata
 - b) Keterkaitan dengan pengalaman sebelumnya
 - c) Kebermanfaatan pengalaman belajar untuk diterapkan dalam konteks baru
 - d) Keterkaitan dengan bidang ilmu lain
 - e) Pembelajar sepanjang hayat
- 3) Menggembirakan
 - a) Lingkungan pembelajaran yang interaktif
 - b) Aktivitas pembelajaran yang menarik
 - c) Menginspirasi
 - d) Tantangan yang memotivasi
 - e) Tercapainya keberhasilan belajar

Penerapan prinsip pembelajaran mendalam dapat terjadi secara terpisah ataupun simultan dan tidak harus berurutan. Penerapan prinsip ini dapat disisipkan dan diadaptasi dari sintak pada model yang dipilih guru.

2.1.5.3 Pengalaman Belajar dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam

(Deep Learning)

Pengalaman belajar pada pendekatan pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Sekaitan dengan hal tersebut, pengalaman belajar menurut Mu'ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:17-18) sebagai berikut:

- 1) Memahami

Tahap awal peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan agar memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan

konteks. Pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.

2) Mengaplikasi

Pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas peserta didik mengaplikasi pengetahuan dalam kehidupan secara kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui pendalaman pengetahuan.

3) Merefleksi

Proses di mana peserta didik mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka.

Melalui pengalaman belajar tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi atau keterampilan peserta didik. Lebih lanjut Mu'ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:20) mendeskripsikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi berdasarkan jenis pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 2.2
Pengalaman Belajar

Pengalaman Belajar Berdasarkan Jenis Pengetahuan	
1. Pengetahuan Esensial	Pengetahuan dasar yang fundamental dalam suatu bidang atau disiplin ilmu, yang harus dipahami dan dikuasai untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks Contoh: Bahasa (Kosa kata, tata bahasa dasar, pengetahuan wacana, dan empat keterampilan berbahasa)
2. Pengetahuan Aplikatif	Pengetahuan yang berfokus pada penerapan konsep, teori, atau keterampilan dalam situasi nyata. Pengetahuan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, atau menciptakan sesuatu yang berdampak. Contoh: Bahasa (Memahami cara menggunakan keterampilan menulis untuk membuat laporan)
3. Pengetahuan Nilai dan Karakter	Pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, budaya, dan kemanusiaan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku seseorang. Contoh: Bahasa (Memahami cara menggunakan bahasa untuk membangun hubungan baik, menghindari konflik, serta menunjukkan empati dan kepedulian)

Relevansi pengalaman belajar menurut Mu'ti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada keterpaduan tiga jenis pengetahuan yang mendukung proses pembelajaran. Pengetahuan esensial dijadikan dasar dalam memahami struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi agar peserta didik memiliki pemahaman yang kuat sebelum menulis. Selanjutnya pengetahuan aplikatif diperlukan ketika peserta didik diminta menulis berdasarkan hasil pengamatan. Sementara itu, pengetahuan nilai dan karakter mengarahkan peserta didik menulis secara objektif, jujur, dan kritis. Mu'ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:25-26) mendeskripsikan contoh pengalaman pembelajaran mendalam pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai berikut.

Contoh Pengalaman PM pada Ranah Kognitif	
Pengalaman Belajar PM	Contoh Pengalaman Belajar pada Topik Fotosintesis
Merefleksi	Peserta didik mengaitkan fotosintesis dalam konteks yang lebih luas dan menyadari perannya terhadap isu nyata seperti ketersediaan pangan, perubahan iklim, dan sebagainya.
Mengaplikasi	Peserta didik menerapkan proses fotosintesis dan keterkaitannya dengan isu ketersediaan tanaman pangan.
Memahami	Peserta didik menjelaskan beberapa elemen yang terlibat dalam fotosintesis, namun tidak dapat mengaitkan antar proses fotosintesis.
	Peserta didik dapat memberikan definisi fotosintesis namun belum dapat menjelaskan bagaimana atau mengapa fotosintesis terjadi.

Gambar 2.1
Contoh Pengalaman Pembelajaran Mendalam pada Ranah Kognitif

Contoh Pengalaman PM pada Ranah Afektif dan Psikomotorik		
Pengalaman Belajar PM	Afektif	Psikomotorik
Merefleksi	Sikap dan perilaku dalam pembelajaran yang menunjukkan bagaimana peserta didik menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan mereka.	Keterampilan fisik, koordinasi gerakan, atau tindakan nyata dalam pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik seperti tindakan fisik dan praktik langsung.
Mengaplikasi		
Memahami	Contoh: Guru memfasilitasi diskusi tentang isu sosial dan meminta peserta didik untuk menuliskan refleksi tentang sikap mereka.	Contoh: peserta didik mempraktikkan keterampilan dalam situasi yang menyerupai dunia nyata, seperti simulasi jual beli di pasar atau simulasi debat.

Gambar 2.2
Contoh Pengalaman Pembelajaran Mendalam pada Ranah Afektif dan Psikomotorik

2.1.5.4 Peran Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam

(Deep Learning)

Pada abad ke-21, khususnya dalam konteks pendekatan *Deep Learning* peran guru mengalami transformasi yang mulanya dari fasilitator yang menyediakan sumber belajar menjadi guru sebagai aktivator, guru sebagai kolaborator, dan guru sebagai pengembang budaya belajar. Perubahan peran ini menuntut guru untuk tidak hanya mendampingi, tetapi juga mendorong pengalaman belajar yang mendalam, bernalar kritis, dan bermakna bagi peserta didik. Sekaitan dengan hal tersebut Mu'ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:33) mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran mendalam sebagai berikut:

- 1) Aktivator
Guru menstimulasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kriteria kesuksesan pembelajaran dengan berbagai strategi serta memberikan umpan balik untuk menstimulasi setiap level pencapaian yang lebih tinggi.
- 2) Kolaborator
Guru membangun kolaboratif inkuiri dengan peserta didik, rekan sejawat, keluarga, masyarakat, mitra profesi dan DUDIKA, dalam mitra lainnya dalam mengembangkan dan berbagi pengalaman nyata dalam penerapan PM.
- 3) Pengembang Budaya Belajar
Guru memberikan kepercayaan dan peluang mengambil resiko (*risk-taking*) kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi, dan melibatkan peserta didik dalam mengembangkan pengalaman belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung PM

Selain itu, Wijayanto (2025:3) mengemukakan bahwa, “Peran guru dalam *Deep Learning* bergeser dari seorang pemberi informasi utama menjadi seorang fasilitator dan pembimbing”. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya yang relevan, dan mendukung peserta didik dalam proses penemuan mereka. Sehingga peserta didik didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih lanjut menurut Amrullah, dkk (2025:123-127) menjelaskan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam terletak pada bagaimana cara guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis dengan merancang proses pembelajaran sesuai

karakteristik peserta didik, serta dapat menjadi inovator dan motivator kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran mendalam mengalami pergeseran yang signifikan, yakni tidak lagi terbatas sebagai pemberi informasi, melainkan bertransformasi menjadi aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajar. Dalam peran tersebut, guru tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga menstimulasi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya yang relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berinovasi, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sehingga mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2.1.5.5 Ciri-ciri Pembelajaran yang Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari pembelajaran lainnya. Berikut ciri-ciri pembelajaran mendalam menurut Mu'ti, dkk (Kemendikdasmen, 2025:9-16) dapat dirangkum sebagai berikut.

- 1) Mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif
- 2) Pembelajaran dalam suasana positif dan memotivasi
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
- 4) Pembelajaran mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah nyata
- 5) Relevansi dengan kehidupan sehari-hari

Selain itu Wijayanto (2025:10-14) menyampaikan ciri-ciri dari pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang terdiri dari enam aspek sebagai berikut.

- 1) Pemahaman konseptual yang kuat
- 2) Kemampuan transfer pengetahuan
- 3) Keterlibatan aktif
- 4) Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi
- 5) Koneksi dengan pengalaman nyata
- 6) Melibatkan refleksi

Sementara Amrullah, dkk (2025:75-77) menjelaskan ciri-ciri dari pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) terdiri dari empat aspek sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran memfasilitasi diskusi dan kolaborasi.
- 2) Kegiatan belajar memberi ruang eksplorasi dan penemuan mandiri.
- 3) Pembelajaran menekankan pada pemahaman makna, bukan sekadar hafalan informasi.
- 4) Pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar, tidak terbatas pada buku teks.
- 5) Peserta didik dibiasakan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran mendalam yang diungkapkan oleh beberapa ahli, aspek tersebut dapat dikaitkan dengan keterampilan menulis peserta didik terhadap teks laporan hasil observasi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menulis berdasarkan pengamatan, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, menghubungkan hasil observasi dengan pengetahuan lain, serta menuangkan ide secara kritis dan sistematis. Selain itu, keterlibatan aktif dan proses refleksi membantu peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki hasil tulisannya. Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam dapat mendorong keterampilan menulis teks laporan hasil observasi berkembang secara lebih kritis, kontekstual, dan bermakna.

2.1.5.6 Kelebihan dan Tantangan Pendekatan Pembelajaran Mendalam

(Deep Learning)

Pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan tantangannya masing-masing. Keberhasilan pendekatan pembelajaran ditunjang oleh kemampuan guru dalam menyampaikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik peserta didik. Menurut Amrullah, dkk (2025:3-4) menyebutkan beberapa kelebihan yang ditawarkan dari pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

- 2) Pembelajaran mendalam mendorong kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
- 3) Pembelajaran mendalam mendorong pembentukan kualitas karakter peserta didik seperti rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya.

Menurut Wijayanto (2025:152-163) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi kelebihan dari pendekatan *Deep Learning* yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran mendalam dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung rasa ingin tahu. Ditandai dengan membangun komunikasi yang terbuka, mendengarkan secara aktif perspektif peserta didik, dan menangani perbedaan pendapat dengan tepat.
- 2) Membangun komunitas belajar yang kolaboratif di kelas. Hal tersebut dapat terwujud jika peserta didik merasa terhubung, didukung, dan termotivasi untuk belajar bersama, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama.

Pendekatan *Deep Learning* menawarkan banyak manfaat, namun implementasi dalam sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cahyani, dkk (2025:280) yang menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran memiliki tantangan, yaitu perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu. Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* karena tidak semua peserta didik memiliki kecepatan pemahaman yang sama. Selain itu, keterbatasan waktu di kelas membuat guru sulit memberikan bimbingan menyeluruh, sehingga proses pemahaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi tidak selalu dapat terlaksana secara optimal. Maka dari itu, guru perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas.

2.1.6 Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

(*Problem Based Learning*)

Pelaksanaan *Deep Learning* tidak memiliki sintak atau tahapan dalam pembelajarannya karena berkategori pendekatan dan bukan model. Maka dari itu,

tetap memerlukan adaptasi model pembelajaran sebagai pendamping dari pendekatan *Deep Learning*. Pelaksanaan pembelajaran antara pengalaman belajar, prinsip pembelajaran, dan model pembelajaran saling berkaitan dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) dipilih penulis sebagai model untuk melengkapi pembelajaran berbasis pendekatan *Deep Learning*. Sebelumnya terdapat penelitian yang mengkaji mengenai implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penelitian (Ardhana, 2025) dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* Berbasis *Deep Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Ekskresi di SMA” menghasilkan penelitian bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan *Deep Learning* mampu mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Menilik dari pendapat tersebut, penulis bermaksud memadukan pendekatan *Deep Learning* dan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada kehidupan peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (Shoimin, 2016:129-130). Menurut Caska, dkk (2025:81), “Model PBL ini memungkinkan guru merangsang dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arsyad dan Fahira (2023:16) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu proses belajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi di kelas. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan mendorong peserta didik agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model berbasis masalah ini, akan membantu terlaksananya kegiatan menulis peserta didik pada teks laporan hasil observasi. Menurut Suryadi, dkk (2022:25), “Model pembelajaran berbasis masalah lebih berpengaruh daripada model konvensional terhadap kemampuan menulis”. Hal serupa diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Larasati, dkk (2025:255), bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Sedangkan menurut Wulandari, dkk (2024) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mendapat hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis peserta didik. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, khususnya dalam kegiatan menulis teks. Maka dari itu, penggunaan model berbasis masalah ini dipilih oleh penulis berdasar pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menghasilkan hasil penelitian yang signifikan untuk membantu kemampuan peserta didik, khususnya dalam kegiatan menulis pada teks laporan hasil observasi.

Barrow, Min Liu dalam Shoimin (2016:130) menyebutkan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh *Problem Based Learning*, yaitu masalah yang disajikan kepada peserta didik haruslah autentik sehingga dengan mudah memahami masalah tersebut. Karakteristik ini relevan dengan teks laporan hasil observasi yang merupakan jenis teks faktual, karena menuntut peserta didik untuk mengamati fenomena secara objektif. Selain karakteristik masalah yang autentik, *Problem Based Learning* dan teks laporan hasil observasi juga memiliki keterkaitan dalam hal proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk belajar membangun pengetahuan kolaboratif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan nyata. Hal ini sejalan dengan pembelajaran teks laporan hasil observasi yang akan dilakukan melalui kegiatan berdiskusi untuk bekerja sama dalam mengamati, mengidentifikasi, serta menyajikan teks.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), karakteristik *Problem Based Learning* dan teks laporan hasil observasi memiliki

keterkaitan dengan ciri-ciri dari pembelajaran mendalam itu sendiri, yaitu pemahaman konseptual yang kuat, kemampuan transfer pengetahuan, dan koneksi dengan pengalaman nyata. Pemahaman konseptual yang kuat berarti peserta didik perlu memahami bahwa penulisan teks laporan hasil observasi harus berdasar pada data atau permasalahan yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kemampuan transfer pengetahuan berarti peserta didik dapat mengaplikasikannya ke situasi baru. Selanjutnya, koneksi dengan pengalaman nyata tercermin dari ciri autentik dan faktual, sebab pengalaman sehari-hari peserta didik menjadi sumber observasi yang nyata.

2.1.6.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintak atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lefudin (2017:235-236) menjelaskan lima tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hal serupa mengenai tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikemukakan oleh Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018:69) yang memuat lima tahapan utama sebagai berikut.

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik
Menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi peserta didik agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti
Membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
- 3) Membimbing penyelidikan peserta didik
Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau observasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil
Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai dengan tugas yang ditentukan dan membantu peserta didik dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka melakukan.

Lebih lanjut, Ngilimun (2017:181-182) membagi langkah langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Meorientasikan peserta didik pada masalah
Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informssi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecah masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecah masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecah masalah
Membantu peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap penyelidikan serta proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya permasalahan.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut dapat disimpulkan ada lima tahap yang harus dilalui selama proses pembelajaran. Tahapan atau sintak tersebut diantaranya melakukan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan tahapan tersebut, penulis merencanakan langkah-langkah pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam menulis teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 2.3
Langkah-langkah Pembelajaran

Sintak PBL	Implementasi	Prinsip <i>Deep Learning</i>	Pengalaman Belajar
Orientasi Peserta Didik pada Masalah	Pada tahap ini guru menyajikan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, yaitu menayangkan video pendek mengenai perundungan (Bullying) di Sekolah sebagai rangsangan pada masalah.	Berkesadaran (<i>Mindful</i>) Peserta didik diajak untuk fokus, konsentrasi, dan sadar penuh saat menyimak tayangan video sehingga dapat menumbuhkan keingintahuan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Bermakna (<i>Meaningful</i>) Peserta didik mengetahui relevansi berdasarkan video dengan kehidupan sehari-hari. Menggembirakan (<i>Joyful</i>) Peserta didik dengan ditayangkannya video tersebut, diharapkan dapat menciptakan	Pengalaman belajar (Memahami), peserta didik memahami konteks masalah dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

		suasana lingkungan yang interaktif dan menarik.	
Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	Setelah menyimak video yang ditayangkan, peserta didik oleh guru diberikan LKPD untuk mengarahkan proses pembelajaran selanjutnya dalam menulis teks laporan hasil observasi terhadap teks dengan permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan video yang diberikan secara berkelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang.	Berkesadaran (<i>Mindful</i>) Peserta didik diajak untuk fokus, konsentrasi, dan sadar penuh saat penyampaian arahan pengerjaan LKPD. Bermakna (<i>Meaningful</i>) Peserta didik diajak untuk aktif menulis teks laporan hasil observasi. Menggembirakan (<i>Joyful</i>) Peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran menarik berdasar pada kegiatan diskusi berpasangan dan dapat meningkatkan motivasi diri.	Pengalaman belajar (Mengaplikasi), peserta didik mulai mengaplikasikan keterampilan dalam dalam berpikir kritis dan kolaborasi.

Membimbing Penyelidikan Peserta didik Individual maupun Kelompok	Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk merumuskan kerangka ide secara individu dan mendiskusikannya secara berkelompok yang bertujuan membuat setiap individu turut memberikan masukan ataupun ide sehingga dapat saling melengkapi.	Berkesadaran (<i>Mindful</i>) Peserta didik memahami proses berdiskusi sebagai bagian dari pengalaman belajar yang penting dalam menentukan hasil pada lembar kerja. Bermakna (<i>Meaningful</i>) Peserta didik dapat memahami kebermanfaatan pengalaman belajar untuk diterapkan dalam konteks baru. Menggembirakan (<i>Joyful</i>) Peserta didik mendapatkan tantangan yang dapat memotivasi proses pengerjaan LKPD ditandai komunikasi dua arah antara peserta didik dengan teman sebaya dan	Pengalaman belajar (Mengaplikasi), peserta didik merealisasikan kegiatan berdiskusi dan mencatat.
---	---	---	--

		peserta didik bersama guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif.	
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	Pada tahap ini peserta didik mengembangkan kerangka ide pada lembar kerja dan memastikan bahwa pengisian LKPD sesuai dengan instruksi atau petunjuk pengerjaan. Selanjutnya, peserta didik berdiskusi mengenai kaidah kebahasaan pada hasil karya teks laporan hasil observasi.	Berkesadaran (<i>Mindful</i>) Peserta didik memahami proses berdiskusi merupakan bagian penting dalam merumuskan jawaban pada LKPD, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk membuka pengetahuan dan pemahaman berdasar pada keterbukaan perspektif baru. Bermakna (<i>Meaningful</i>) Peserta didik dapat memahami bahwa dalam proses menulis tersebut	Pengalaman belajar (Mengaplikasi), peserta didik merealisasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan, sekaligus merefleksi hasil jawaban melalui umpan balik guru dan teman.

		membuat peserta didik tahu relevansi dengan kehidupan nyata serta keterkaitan dengan bidang ilmu lain. Menggembirakan (Joyful) Peserta didik pada kegiatan mempresentasikan hasil menjadi tantangan yang memotivasi peserta didik untuk mengasah kemampuan belajar berbicara di publik, meningkatkan rasa percaya diri, sekaligus memberikan kepuasan belajar.	
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya dibarengi	Berkesadaran (Mindful) Guru bersama teman sekelas pada kegiatan presentasi akan	Pengalaman belajar (Merefleksi dan Mengaplikasi), peserta didik melakukan

	dengan guru dan teman sekelas memberikan masukan terkait hasil pengerjaan serta presentasi yang ditampilkan peserta didik sehingga dapat memperbaiki teks laporan hasil observasi yang telah dibuat berdasarkan masukan dari kelompok lain atau guru.	memberikan stimulus kepada peserta didik agar menyadari kekuatan dan kelemahan proses yang telah dijalani. Bermakna <i>(Meaningful)</i> Peserta didik bersama guru dapat menegaskan hasil evaluasi bahwa pembelajaran bukan sekadar hasil, melainkan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menggembirakan <i>(Joyful)</i> Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik dengan penjelasan guru memahami sejauh mana ketercapaian hasil belajar yang	refleksi terhadap pemahaman, keterampilan, dan hasil belajar yang diperoleh sehingga pembelajaran menjadi utuh dan bermakna.
--	--	---	---

		sudah dilaksanakan.	
--	--	------------------------	--

Rangkaian kegiatan pembelajaran dari orientasi peserta didik pada masalah hingga tahap evaluasi menunjukkan penerapan prinsip *Deep Learning* yang berlangsung secara lengkap dan dapat diterapkan pada setiap sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.1.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran

Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Lefudin (2017:234-236) terdapat beberapa kelebihan yang dirangkum sebagai berikut.

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab belajar.
- 3) Meningkatkan kemampuan bekerja sama, kolaboratif, dan komunikasi.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (kontekstual).
- 5) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.
- 6) Menghasilkan produk atau karya nyata.

Menurut Sanjaya (2013:219), model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
- 2) Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

- 3) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Lebih lanjut Shoimin (2016:132) mengemukakan bahwa, model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 3) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 4) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 5) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 7) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Selain kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*, Lefudin (2017:234-236) mengemukakan tentang kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah yang dirangkum sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang relatif lama.
- 2) Menuntut kesiapan dan kompetensi guru yang tinggi.
- 3) Tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan cepat.
- 4) Membutuhkan sarana dan sumber belajar yang memadai.

Menurut Sanjaya (2013:219), model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Jika peserta didik tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

Menurut Shoimin (2016:134), model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Model *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) *Problem Based Learning* (PBL) lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan membaca beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Pengembangan Kartu 3D pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi dengan Pendekatan Deep Learning untuk Siswa Sekolah Menengah Atas” yang dilakukan oleh Dudit Nugroho, Oki Rasdana, dan Elvrin Septyanti (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu 3D dengan pendekatan *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,7 menjadi 83,9 pada *posttest* dengan kategori peningkatan tinggi.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Nugroho, dkk terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Selanjutnya, penelitian sama-sama memandang bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, menggembarakan bagi peserta didik, serta berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian, teks yang digunakan, penerapan pembelajaran, jenis penelitian, serta objek yang diteliti. Penelitian Nugroho, dkk berfokus pada pengembangan media kartu 3D dalam pembelajaran menulis teks deskripsi melalui metode *research and development* (R&D). Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengujian efektivitas pendekatan *Deep Learning* terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi melalui metode eksperimen.

Selain itu, penelitian Nugroho, dkk menggunakan teks deskripsi sebagai bahan penelitian, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks laporan hasil observasi. Dari segi penerapan pembelajaran, penelitian Nugroho, dkk memadukan pendekatan *Deep Learning* dengan penggunaan media kartu 3D berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan *Deep Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian Nugroho, dkk menggunakan pendekatan *mixed method* dalam kerangka R&D, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Selanjutnya, perbedaan Nugroho, dkk dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah objek yang diteliti. Objek pada penelitian ini menyasar pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya, sedangkan pada penelitian Nugroho tidak disebutkan nama sekolah, tetapi hanya menyebutkan tingkat atau jenjang yang diteliti.

Kedua, penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Nurul Huda Kabupaten Sukabumi” yang dilakukan oleh Diva Saputra, Ahmad Setiawan, Novia Febriyani, dan Laras Rahayu (2025). Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Deep Learning* pada peserta didik SMP Nurul Huda Kabupaten Sukabumi memiliki pengaruh.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Saputra, dkk terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua

penelitian sama-sama memandang bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan bagi peserta didik. Perbedaanannya terletak pada fokus kajian, metode penelitian, penerapan pembelajaran, teks yang diteliti, serta objek penelitiannya. Penelitian Saputra, dkk berfokus pada kajian implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum melalui metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, sehingga tidak menguji secara langsung efektivitas pendekatan tersebut terhadap keterampilan berbahasa tertentu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengujian efektivitas pendekatan *Deep Learning* terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi melalui metode eksperimen.

Selain itu, penelitian Saputra, dkk tidak memusatkan kajian pada jenis teks tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah teks nonsastra berupa teks laporan hasil observasi. Pada segi penerapan pembelajaran, penelitian Saputra, dkk merumuskan rekomendasi metode pembelajaran berdasarkan hasil analisis literatur, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan *Deep Learning* secara langsung di kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai acuan tahapan pembelajaran. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian Saputra, dkk menyoroti pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan Saputra, dkk yaitu penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adinda Anggun Cahyani, Siti Rosliani, Elsa Nur Fitriana, Wily Syarif Adiba, Viska Dilian Maimunah, Ajib Assidqi, dan Moh. Farizqo Irvan (2025) dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* terhadap Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas 5 SDN Tambakaji 05”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis pantun peserta didik kelas 5 SDN Tambakaji 05. Hal tersebut

ditandai dengan adanya peningkatan partisipasi aktif, kreativitas, dan pemahaman tentang struktur pantun yang lebih mendalam.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Cahyani, dkk terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mencari efektivitas terhadap keterampilan menulis peserta didik, yaitu pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada teks, penerapan, dan objek penelitiannya. Selain itu, fokus teks yang digunakan dalam penelitian Cahyani, dkk adalah teks sastra berupa pantun. Sedangkan, teks yang digunakan pada penelitian ini ialah teks nonsastra berupa laporan hasil observasi. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian Cahyani, dkk menerapkan permainan estafet pantun. Sedangkan, penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai acuan tahapan pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian, objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, dkk yaitu peserta didik kelas 5 SDN Tambakaji 05. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, dkk yaitu penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif” yang dilakukan oleh Anita Candra Dewi (2025). Hasil penelitian menyatakan bahwa keterampilan menulis kreatif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Deep Learning* pada peserta didik memiliki pengaruh.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Anita Candra Dewi terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, yaitu pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus keterampilan menulis, jenis teks, penerapan pembelajaran, metode penelitian, dan objek penelitiannya. Fokus keterampilan menulis yang digunakan dalam penelitian Anita Candra Dewi adalah menulis kreatif. Sedangkan, keterampilan menulis yang dikaji dalam penelitian ini adalah menulis teks nonsastra berupa teks laporan hasil observasi. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian Anita Candra

Dewi bersifat konseptual melalui kajian literatur (*literature review*) terkait penerapan pendekatan *Deep Learning*. Sedangkan, penelitian ini menerapkan pendekatan *Deep Learning* secara langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai acuan tahapan pelaksanaan pembelajaran. Kemudian, objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anita Candra Dewi mencakup peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara umum berdasarkan hasil kajian pustaka. Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anita Candra Dewi merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur.

Kelima, penelitian dengan judul “Intervensi Penguatan Membaca Kritis Melalui Debat Literasi Berbasis *Deep Learning* dengan Teks Autentik-Digital Pada *Website* Edukasi di SMA Kota Kediri” yang dilakukan oleh Andri Pitoyo, Sujarwoko, Risa Helilintar, Sherly Nur Azizah, dan Siti Chalimatus Sa’diyah (2025). Hasil penelitian menyatakan bahwa penguatan membaca kritis melalui debat literasi menggunakan *Deep Learning* dengan teks autentik-digital pada *website* edukasi di SMA Kota Kediri memiliki pengaruh.

Relevansi penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Andri Pitoyo, Sujarwoko, Risa Helilintar, Sherly Nur Azizah, dan Siti Chalimatus Sa’diyah terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mencari efektivitas terhadap keterampilan berbahasa peserta didik, yaitu pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus keterampilan berbahasa, teks, penerapan pembelajaran, dan objek penelitiannya. Selain itu, fokus keterampilan berbahasa yang digunakan dalam penelitian Andri Pitoyo, dkk adalah keterampilan membaca kritis dengan menggunakan teks autentik-digital. Sedangkan, keterampilan berbahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis teks nonsastra berupa teks laporan hasil observasi. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian Andri Pitoyo, dkk menerapkan debat literasi berbasis *Deep Learning* dengan pemanfaatan *website* edukasi. Sedangkan, penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning*

sebagai acuan tahapan pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian, objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andri Pitoyo, dkk yaitu peserta didik kelas XI SMA di Kota Kediri. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) serta desain penelitian *pretest-Posttest design*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andri Pitoyo, dkk yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen sungguhan (*true experiment*) dan desain *pretest-Posttest control group design*.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *Deep Learning* telah terbukti memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik terhadap pemahaman pembelajaran secara umum maupun terhadap keterampilan berbahasa tertentu. Penelitian Saputra, dkk menekankan implementasi pendekatan *Deep Learning* secara konseptual dan umum tanpa pengujian empiris terhadap keterampilan berbahasa tertentu, sedangkan penelitian Cahyani, dkk dan Anita Candra Dewi membuktikan efektivitas pendekatan *Deep Learning* pada keterampilan menulis, namun masih terbatas pada teks sastra dan menulis kreatif, serta dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar atau melalui kajian literatur. Sementara itu, penelitian Andri Pitoyo, dkk memperluas penerapan pendekatan *Deep Learning* pada keterampilan membaca kritis melalui debat literasi berbasis teks autentik-digital, tetapi belum mengkaji keterampilan menulis maupun integrasi model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian empiris yang secara khusus menguji efektivitas pendekatan *Deep Learning* terhadap keterampilan menulis teks nonsastra berupa teks laporan hasil observasi pada jenjang SMA dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis hadir sebagai penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris melalui penelitian kuantitatif eksperimental terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya.

2.3 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan sebagai titik awal berpikir dalam penelitian. Heryadi (2015:31) mengemukakan bahwa, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Anggapan dasar ini menjadi suatu hal yang penting bagi terciptanya hipotesis yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut, penulis dapat merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis teks laporan hasil observasi merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik SMA kelas X berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- 2) Pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam, penalaran kritis, dan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif.
- 3) Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara. Heryadi (2015:32) menjelaskan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, Sugiyono (2021:99) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasar pada kedua pendapat tersebut, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah. Penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) efektif terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi (eksperimen pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Manonjaya tahun ajaran 2025/2026).